

## Pentingnya pelaksanaan *home visit* oleh guru bimbingan dan konseling

Puji Gusri Handayani<sup>1</sup>, Hafiz Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pascasarjana BK Universitas Negeri Padang, Indonesia

Korespondensi: ✉ [jhee\\_ajahh@yahoo.com](mailto:jhee_ajahh@yahoo.com)

### Abstrak

Lingkungan rumah sebagai tempat pendidikan pertama bagi siswa hendaklah dapat memberikan peranan yang baik untuk perkembangannya. Pada kenyataannya, disadari masih banyak keluarga atau lingkungan rumah yang bermasalah sehingga menimbulkan permasalahan bagi siswa terutama dalam proses belajar di sekolah. Permasalahan siswa dapat dilihat dari mana masalah itu datang, baik itu dari hubungan dalam keluarga dan situasi keluarga. Masalah keluarga dan situasi keluarga dapat mempengaruhi siswa di sekolah dalam hal konsentrasi belajar dan aktivitas sekolah, sehingga mengakibatkan turunnya prestasi belajar siswa. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling perlu melakukan kegiatan *home visit*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, serta pada nantinya bias mengaplikasikan bagaimana pelaksanaan *home visit* oleh guru bimbingan dan konseling secara baik dan benar sesuai dengan langkah-langkah *home visit*, yang terdiri dari perencanaan *home visit*, pelaksanaan *home visit*, evaluasi *home visit*, tindak lanjut *home visit*, Analisis *home visit*, dan laporan *home visit*. Untuk itu kita perlu membahas secara mendalam tentang pentingnya kegiatan *home visit* yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, serta bagaimana langkah-langkahnya. Jika kegiatan *home visit* bisa dilakukan dengan efektif maka permasalahan siswa di sekolah dapat terentaskan dan siswa mempunyai hasil belajar yang maksimal.

**Kata Kunci:** Home Visit, Guru BK

**Cara Mengutip Artikel:** Handayani, GP., & Hidayat, H. (2017). Pentingnya pelaksanaan *home visit* oleh guru bimbingan dan konseling. In Ifdil, I., Bolo Rangka, I., & Adiputra, S. (Eds.), *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling 3* (pp. 168–177). Pontianak: Ikatan Konselor Indonesia (IKI)

## Pendahuluan

Memasuki era pasar bebas segenap individu dihadapkan kepada berbagai harapan dan kesempatan untuk mencapai kemajuan di masa yang akan datang. Di sisi lain tantangan dan tuntutan hidup juga semakin kompleks yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan individu dan kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam kemajuan tersebut terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengakibatkan munculnya berbagai kebutuhan pada individu. Jika individu tersebut dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik maka akan membawa kepuasan dalam dirinya begitu juga sebaliknya.

Siswa disekolah juga tidak terlepas dari persoalan dan permasalahan akibat tuntutan zaman yang semakin kompleks. Permasalahan mereka alami di sekolah seringkali tidak terelakan, karena sumber-sumber bukan hanya berasal dari sekolah saja tetapi juga dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal. Untuk menghadapi persoalan tersebut maka diperlukan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling diwujudkan dalam bentuk pelayanan konseling di sekolah yang merupakan usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir agar terhindar dari permasalahan yang mengakibatkan siswa mengalami kehidupan efektif sehari-hari terganggu.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:4) yang menyatakan bahwa pelayanan konseling merupakan suatu bentuk bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok dan perkembangan secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 11, tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada sekolah dasar dan menengah menjelaskan bahwa jenis layanan Bimbingan dan Konseling yaitu: layanan dasar, layanan penempatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Sementara itu untuk mendukung terlaksananya berbagai jenis layanan BK tersebut diperlukan sejumlah kegiatan pendukung, diantaranya aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, *home visit*, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus (Prayitno, 2015).

Menurut Prayitno dan Erman Anti (2015:315) menyatakan bahwa selain komunikasi verbal, kegiatan pendukung juga diperlukan untuk memperoleh berbagai data, keterangan dan informasi, terutama tentang klien dan lingkungannya. Salah satu bentuk kegiatan yang mendukung layanan BK tersebut adalah *home visit* atau "*Home Visit*". Yusuf Gunawan (2001:237) menyatakan bahwa perlunya dilaksanakan *home visit*, adalah sebagai berikut; (1) jika permasalahan yang dihadapi siswa ada sangkut pautnya dengan masalah keluarga, (2) keluarga sebagai salah satu sumber data yang dapat dipercaya tentang keadaan siswa, (3) dalam kegiatan bimbingan diperlukan kerjasama antara guru bimbingan dan konseling (BK) dengan orang tua, (4) faktor situasi keluarga memegang peranan penting terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak.

Selain itu menurut Ikatan Konselor Indonesia (dalam [www.konselor.org](http://www.konselor.org), 2010:1) menyatakan bahwa alasan guru BK menggunakan *home visit* sebagai alternatif pemecahan permasalahan yang terjadi pada siswa, adalah:

1. Hanya sebagian kecil waktu anak di sekolah dan selebihnya berada di rumah. Untuk melengkapi pengalaman membimbing tentang seseorang perlu mengetahui kehidupan keluarga dimana anak itu tinggal dan banyak melakukan kegiatan sesudah pulang sekolah.
2. Tidak sedikit masalah yang timbul di sekolah, berasal dari rumah.

Berdasarkan dari teori di atas maka pelaksanaan *home visit* bertolak dari permasalahan siswa disekolah yang disebabkan keadaan serta lingkungan rumah yang kurang baik. Semua masalah yang dialami siswa dapat menghambat proses belajar dan menimbulkan berbagai masalah bagi diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di salah satu sekolah di Sumatera Barat menyatakan bahwa beberapa masalah yang dialami oleh siswa sehingga perlu diadakannya *home visit* adalah:

1. Siswa yang malas belajar atau tidak masuk sampai batas ketentuan yang diatur oleh sekolah.
2. Seringnya siswa tidak hadir ke sekolah tanpa memberikan keterangan kepada sekolah.
3. Kurangnya disiplin siswa dalam memenuhi peraturan sekolah seperti terlambat, cabut dan sering tidak membuat tugas sekolah.
4. Keadaan keluarga yang *brokent home*, berdasarkan data yang dimiliki oleh guru BK, rata-rata dalam satu kelas terdapat 3 sampai 5 orang siswa yang memiliki keluarga *brokenthome* disetiap sekolah, sehingga mengganggu kehidupan efektif sehari-hari siswa tersebut yang berdampak pada hasil belajar siswa tersebut.
5. Orang tua yang terlalu sibuk dengan urusannya sendiri, sehingga tidak memperhatikan anaknya yang berprestasi rendah.
6. Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang kurang kondusif bagi pergaulan remaja. Hal ini kurang menguntungkan dalam perkembangan jiwa siswa yang dalam masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa.

Semua permasalahan yang dialami siswa tersebut di atas merupakan faktor penyebab utama terjadinya konflik pergaulan dengan orang lain, kurangnya motivasi belajar dan mudah terbawa kepada pergaulan bebas. Dalam hal ini Abu Ahmadi (2009:248) menyatakan bahwa kejahatan-kejahatan dan kelakuan-kelakuan yang tidak senonoh dari anak kebanyakan berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan pengaruh buruk dari lingkungan masyarakatnya.

Menurut Slameto (2003:52) menyatakan bahwa lingkungan rumah sebagai tempat pendidikan pertama bagi siswa hendaklah dapat memberikan peranan yang baik untuk perkembangannya. Pada kenyataannya, disadari masih banyak keluarga atau lingkungan rumah yang bermasalah sehingga menimbulkan permasalahan bagi siswa terutama dalam proses belajar di sekolah. Berdasarkan pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang dialami siswa yang berkaitan dengan kondisi keluarga siswa perlu diadakan pelaksanaan *home visit* oleh guru BK untuk melihat sendiri kondisi keluarga atau lingkungan rumah siswa. Pelayanan BK di sekolah dengan "Pola 17 plus BK di sekolah" menunjukkan pelaksanaan *home visit* sebagai salah satu kegiatan pendukung yang memberikan kontribusi guna memahami dan mengentaskan permasalahan siswa. Artinya melalui pelaksanaan *home visit* guru BK dapat memberikan bantuan untuk memecahkan permasalahan siswa yang berkaitan dengan kondisi rumah dan lingkungan secara lebih tepat sehingga permasalahan siswa tersebut dapat terentaskan.

1. Menurut Tim Pengembangan Materi BK PPPG Keguruan Jakarta (2013:18) mengatakan bahwa hasil yang diharapkan dari *home visit* yang sukses ialah apabila guru BK memperoleh data atau keterangan tambahan yang amat berarti bagi pemecahan masalah siswa dan memperoleh komitmen yang kuat dari orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk memecahkan masalah tersebut.

## Pembahasan

### 1. Home Visit

Kunjungan merupakan salah satu layanan pendukung dari kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru BK dengan mengunjungi orang tua/tempat tinggal siswa. Home visit menurut Prayitno (2015:2) merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling. Dengan kegiatan pendukung akan diperoleh berbagai informasi atau data yang dapat digunakan untuk lebih mengefektifkan layanan konseling dan dapat mendorong partisipasi orang tua (dan anggota keluarga lainnya) untuk sebesar-besarnya memenuhi kebutuhan anak atau individu yang bermasalah.

Senada dengan hal tersebut Tanthawi (1995:47) mengatakan bahwa *home visit*, yaitu kegiatan untuk memperoleh data, keterangan, dan kemudahan bagi terentaskannya permasalahan siswa melalui kunjungan ke rumah siswa. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang penuh dari orang tua dan siswa. *Home visit* dilakukan setelah siswa memahami dan menyetujui kegiatan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *home visit* yang dilakukan guru BK adalah untuk mendapatkan data/keterangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan siswa, seperti kondisi rumah tangga, orang tua, fasilitas belajar, hubungan antar anggota keluarga, sikap dan kebiasaan serta berbagai pendapat orang tua dan anggota rumah dilakukan oleh beberapa keluarga lainnya terhadap siswa

Dalam hal ini Barr (1954:238) menyatakan:

*Home visit are made as part of the work of some members of the school staff. The home visitor, the school nurse, the school physician, and the secondary school level agriculture and home economics teacher are expected to make visit to the homes of the are students as a routine part of the school procedure. All the individuals mention may provide valuable information for classroom teacher.*

Kutipan di atas menyatakan bahwa *home visit* dilakukan sebagai bagian dari kerja reguler beberapa staf sekolah, seperti pengunjung rumah, perawat sekolah, dokter sekolah, dan petugas presensi (kehadiran) yang bisa mengunjungi rumah siswa sepanjang tahun ajaran. Semua staf yang melakukan *home visit* akan memberikan informasinya yang sangat berharga kepada guru kelas.

Pengertian di atas dapat diketahui bahwa *home visit* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh semua staf sekolah untuk mendapatkan informasi langsung mengenai keberadaan siswa dan informasi itu sangat berguna bagi guru kelas atau guru BK dalam memahami permasalahan siswa. Di dalam pelaksanaan *home visit* hendaklah dilakukan oleh guru BK yang telah dilatih secara profesional. Sebagaimana Jane Warters (dalam Thantawi, 1995:45) menyatakan "*home visit are most likely to be effective when made by a professionally visiting teacher*". Dengan profesionalisme yang dimiliki guru BK pelaksanaan *home visit* akan mempermudah mendapatkan data atau keterangan siswa, sehingga guru BK dapat memberikan bantuan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa.

Siswa yang mengalami permasalahan dengan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya mempengaruhi prestasi belajar, baik itu permasalahan diri pribadi, sosial, belajar dan karir. Permasalahan tersebut akan berkembang pada kepada permasalahan pribadi dan kelompok. Konseling pribadi dan konseling kelompok merupakan layanan BK yang dilakukan guru BK dalam memahami permasalahan. Permasalahan siswa dapat dilihat dari mana masalah itu datang, baik itu dari hubungan dalam keluarga dan situasi keluarga. Masalah keluarga dan situasi keluarga dapat mempengaruhi siswa di sekolah dalam hal konsentrasi belajar dan aktivitas sekolah, sehingga mengakibatkan turunnya prestasi belajar siswa.

Banyaknya permasalahan yang dihadapi siswa diharapkan siswa dapat mengelola dirinya secara baik sehingga ia dapat keluar dari kemelut permasalahannya. Sebagaimana yang dinyatakan A. Muri Yusuf (2002:22) dalam kondisi yang bagaimanapun, titik pangkal keberhasilan atau dapat keluar dari kemelut yang dihadapi adalah diri anda sendiri. Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa yang menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa adalah dirinya sendiri. Disinilah diharapkan guru BK dapat berperan serta dalam memberikan bimbingan kepada siswa, sehingga timbul dalam diri untuk keluar dari permasalahan yang dialaminya.

Menurut Prayitno (1997:15) membagi jenis-jenis masalah dapat dilihat dari (1) masalah jasmani dan kesehatan, (2) masalah pribadi, (3) masalah hubungan sosial, (4) masalah ekonomi dan keuangan, (5) masalah karir dan pekerjaan, (6) masalah pendidikan dan pengajaran, (7)

masalah agama, nilai, dan moral, (9) masalah keadaan dan hubungan dalam keluarga, (10) masalah waktu senggang.

Jenis-jenis masalah satu dengan masalah yang lainnya. Misalnya, siswa-siswa mengalami kesulitan dalam pengajaran tentu akan berpengaruh kepada masalah-masalah lain seperti, sosial, pendidikan, pribadi, dan pekerjaan. Setiap jenis masalah membutuhkan cara dan jenis bimbingan tertentu.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa banyaknya permasalahan yang dihadapi siswa, menurut guru BK harus dapat memahami dan mengatasi permasalahan. Salah satu usaha adalah dengan melakukan *home visit* untuk mendapatkan data, keterangan, dan informasi yang berguna dalam memahami dan mengentaskan masalah siswa. Permasalahan siswa yang dialami siswa tidak semuanya memerlukan *home visit*, hanya permasalahan yang membutuhkan pemahaman lebih jauh tentang suasana rumah atau keluarga, sesuai dengan pernyataan Prayitno dan Erman Amti (2015:32) bahwa permasalahan siswa menyangkut kadar yang cukup kuat peranan rumah atau keluarga saja yang memerlukan *home visit*.

Hal ini bukan berarti pelaksanaan *home visit* tidak penting untuk dilaksanakan tetapi malah sebaliknya, pelaksanaan ini sangat bermanfaat bagi siswa mengingat lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dirinya. Sebagaimana dinyatakan Rochman Natawijaya (2001: 20) keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan diri individu yang dapat dilihat dari 1) status sosial ekonomi, keadaan ini mempunyai peranan terhadap tingkah laku anak, 2) keutuhan keluarga, ketidakutuhan keluarga, ketidakutuhan keluarga akan memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan kecakapan di sekolah atau tingkah laku sosialnya, 3) sikap otoriter, demokratis, dan selalu melindungi atau memanjakan anaknya semua sikap ini akan mempengaruhi kepribadian anak.

## 2. Tujuan *Home visit*

Tujuan dapat diartikan sesuatu yang ingin dicapai begitu pula dengan tujuan *home visit*. Winkel (1991:264) menyatakan bahwa *home visit* bertujuan agar guru BK lebih mengenal lingkungan hidup siswa sehari-hari, khususnya bila informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh melalui angket atau wawancara. Pernyataan ini ditunjukkan bahwa *home visit* tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi tentang siswa serta keadaanya dirumah dan tempat tinggalnya apabila tidak diperoleh melalui angket ataupun wawancara terhadap siswa di sekolah.

Menurut Thantawi (1995:47) menyatakan beberapa tujuan dari *home visit*, yakni :

- a. Untuk menambah kelengkapan data/ informasi tentang siswa melalui wawancara dengan orang tua, dan hasil observasi suasana di rumah.
- b. Memberi penjelasan tentang keadaan siswa kepada orang tua membangun kerja sama sekolah dan rumah.
- c. Mengembangkan tingkat kepedulian orang tua terhadap masalah anak.

Sedangkan Sukardi (2000:83) menyatakan bahwa *home visit* yang dilakukan oleh guru BK mempunyai dua tujuan, pertama yakni memperoleh berbagai keterangan atau data yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan pemahaman siswa, kedua untuk pembahasan dan pemecahan permasalahan siswa.

Sejalan dengan ini Prayitno (2006:3-4) juga melihat dua tujuan *home visit*, yaitu tujuan umum, yakni; diperolehnya data yang lebih digalangkannya komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam rangka penanggulangan masalah klien. Yang kedua, tujuan khusus, yakni; dengan data yang lebih lengkap, dan mendalam dan akurat ini upaya pengentasan masalah klien akan dapat lebih intensif.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan *home visit* bertujuan untuk memahami lingkungan tempat tinggal siswa dan permasalahan siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar.

### 3. Fungsi *home visit*

Dari berbagai banyak fungsi bimbingan dan konseling, fungsi yang utama dalam pelaksanaan *home visit* adalah fungsi pemahaman dan pengentasan. Menurut Prayitno (2015:197) menyatakan bahwa fungsi pemahaman dan fungsi pengentasan merupakan hal pokok yang harus dilakukan guru BK di dalam melaksanakan *home visit*. Dengan adanya fungsi pemahaman dan fungsi pengentasan guru BK mudah memahami permasalahan yang dihadapi siswa.

#### a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, yang meliputi:

- 1) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru BK.
- 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru umumnya dan guru BK khususnya.
- 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas termasuk di dalamnya informasi pendidikan, jabatan/pekerjaan dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai terutama oleh peserta didik.

#### b. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Dua fungsi kegiatan *home visit* tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung BK di sekolah. Setiap layanan dan kegiatan BK yang dilaksanakan haruslah mengacu kepada satu layanan bimbingan atau lebih, agar hal yang hendak dicapai jelas dapat diidentifikasi dan evaluasi.

Menurut Admin (dalam www. Bimbingan dan konseling, 2009:2) menyatakan bahwa memahami permasalahan yang dihadapi siswa yang berhubungan dengan tempat tinggal siswa dan anggota keluarganya akan memberikan kemudahan dalam mengentaskan masalah yang dihadapinya. Seorang guru BK harus memahami keadaan, lingkungan siswa serta masalah yang dihadapi siswa karena dengan memahaminya dapat membantu guru BK dalam mengentaskan masalah tersebut. Terentaskannya masalah siswa dapat memberikan dorongan dan semangat kepada siswa dalam menjalani kehidupannya, sehingga siswa dapat merencanakan apa yang harus ia lakukan demi masa depan kehidupannya.

### 4. Pelaksanaan *Home visit* oleh guru BK.

Menurut Prayitno (2006:14-15) kegiatan *home visit* meliputi hal-hal sebagai berikut:

#### a. Perencanaan

- 1) Menetapkan kasus yang memerlukan *home visit*
- 2) Menetapkan materi *home visit*

*Home visit* yang dilakukan guru BK bertujuan untuk memperoleh berbagai data. Keterangan serta berbagai hal yang menyangkut langsung dengan permasalahan siswa. Menurut Prayitno (1999:95-95) menyatakan bahwa data dan keterangan ini meliputi :

- a) Kondisi rumah tangga dan orang tua
- b) Fasilitas belajar yang ada dirumah
- c) Hubungan dengan anggota keluarga
- d) Sikap dan kebiasaan anak (siswa) di rumah
- e) Berbagai pendapat orangtua dan anggota keluarga lainnya terhadap anak (siswa)
- f) Komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam perkembangan anak dan pengentasan masalah anak.

Semua data dan keterangan yang diperoleh melalui *home visit* yang dilakukan guru BK dapat pula menyangkut seluruh bidang bimbingan dan konseling, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Data dan keterangan yang diperoleh ini sangat berguna sekali dalam pemberian layanan BK kepada siswa sehingga permasalahan siswa dapat terentaskan secara cepat dan tepat.

- 3) Meyakinkan siswa pentingnya *home visit*
- 4) Menyiapkan informasi pokok yang akan dikomunikasikan pada keluarga
- 5) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

Selain itu menurut Yusuf Gunawan (1992:237) menyatakan bahwa pelaksanaan *home visit* memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang dari guru BK dan memerlukan kerjasama yang baik dari pihak orang tua serta atas persetujuan kepala sekolah. Selanjutnya menurut Winkel (1991:298) dalam melakukan *home visit* guru BK haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengadakan persiapan mental sebelumnya mengenai hal-hal mana ingin diperoleh informasi apa.
- b) Menghindari memberikan kesan seolah-olah diadakan pemeriksaan dan pengeledahan.
- c) Harus ada kepastian sebelum *home visit* bahwa kedatangan petugas bimbingan akan disambut dengan baik. Kepastian ini dapat diperoleh dengan menanyai siswa bersangkutan tentang rencana *home visit*.
- d) Informasi yang didapat dikumpulkan biasanya mencakup hal-hal: letak rumah dan keadaan rumah, fasilitas belajar, kebiasaan belajar siswa dan suasana keluarga.
- e) Sesudah kembali dari *home visit*, petugas bimbingan menyusun laporan singkat tentang informasi yang diperoleh, dengan membedakan antara fakta serta data dan kesan pribadi yang merupakan interpretasi terhadap informasi.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan *home visit* diadakan, guru BK harus memiliki persiapan, baik mental maupun fisik. Agar kegiatan *home visit* berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya, yakni untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapi siswa, dimana sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Persiapan itu terutama menyangkut kegiatan wawancara, pengamatan terhadap fasilitas belajar anak di rumah, pengamatan terhadap fasilitas belajar anak di rumah, diskusi atau bimbingan dan konseling kelompok dengan anggota keluarga.

b. Pelaksanaan

- 1) Mengkomunikasikan rencana *home visit* kepada pihak terkait

Menurut Prayino (1997:157) menyatakan bahwa hendaklah membicarakan terlebih dahulu kepada siswa yang bersangkutan tentang rencana *home visit*, maka perlu diusahakan agar pada akhirnya siswa menyetujui rencana *home visit* tersebut dan hak ini terkait dengan azas kerahasiaan.

- 2) Melakukan *home visit*
  - a) Bertemu orang tua/wali/anggota keluarga
  - b) Membahas permasalahan siswa
- 3) Melengkapi data
- 4) Mengembangkan komitmen orang tua/wali/keluarga
- 5) Merekam dan menyimpulkan hasil pembahasan

c. Evaluasi

- 1) Mengevaluasi kelengkapan dan kemanfaatan hasil *home visit*, dan komitmen orang tua/wali/ anggota keluarga dalam penanganan kasus
- 2) Mengevaluasi proses pelaksanaan *home visit*

d. Analisis Hasil Evaluasi

Melakukan analisis terhadap efektivitas hasil *home visit* terhadap penanganan kasus.

- e. Tindak lanjut
  - 1) Menggunakan hasil *home visit* dalam penanganan kasus
  - 2) Bahan pertimbangan untuk perlunya melengkap data lebih lanjut
- f. Laporan
  - 1) Menyusun laporan kegiatan *home visit*
  - 2) Menyiapkan laporan kepada pihak terkait
  - 3) Mendokumentasikan laporan kegiatan *home visit*

### 5. Pentingnya *Home visit*

Melakukan pelaksanaan *home visit* dengan baik membantu guru BK dalam rangka menjalani kegiatan tersebut secara baik dan benar, karena telah terprogram dengan jelas apa yang akan dilakukan. Kegiatan ini dilakukan guru BK untuk mendapatkan data dan keterangan siswa serta memahami permasalahan siswa secara tepat. Hasil kegiatan tersebut dapat digunakan dalam memberikan layanan BK kepada siswa, sehingga siswa dapat berkembang secara maksimal. Perolehan hasil *home visit* kemudian di evaluasi, di analisis dan ditindak lanjuti demi kepentingan pengentasan permasalahan siswa.

Di dalam pelaksanaan *home visit* yang dilaksanakan oleh guru BK dapat pula dilakukan semacam “konferensi kasus” diikuti oleh segenap anggota keluarga. Hal ini diharapkan dapat membantu pemecahan permasalahan siswa dengan penekanan asas kerahasiaan. Konferensi kasus menganalisis berbagai masalah siswa secara baik, terinci dan sebab terjadinya, sangkut pautnya antara berbagai permasalahan serta berbagai kemungkinan pemecahannya dan faktor-faktor yang menunjang proses pemecahan masalah tersebut.

### Implikasi Bagi Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan kunjungan yang dilakukan guru BK hanya dapat memberikan sumbangan kepada beberapa layanan. Hal ini terlihat dari gambar matrik berikut:

**Matrik Keterkaitan antara Kegiatan Pendukung dan Layanan Bimbingan dan Konseling**

Jenis Layanan	Kegiatan pendukung				
	Intrumentasi	Himpunan data	Konferensi kasus	<i>Home visit</i>	Alih tangan
1. Layanan Orientasi	X	X			
2. Layanan Informasi	X	X			
3. Layanan penempatan/penyaluran	X	X	X	X	
4. Layanan Pembelajaran	X	X	X	X	X
5. Layanan konseling Perorangan	X	X	X	X	X
6. Layanan bimbingan kelompok	X	X	X	X	
7. Layanan konseling kelompok	X	X	X	X	X

*Sumber Prayitno (2015:12-13).*

Berdasarkan tabel di atas guru BK mencermati isi sel-sel dalam tabel di atas yang merupakan keterkaitan antara layanan konseling dan kegiatan pendukungnya dengan unsur-unsur home visit. Materi keterkaitan tersebut dapat memperkaya pelaksanaan layanan, baik ketika layanan berlangsung atau *home visit* sebagai tindak lanjut layanan dan kegiatan pendukung lainnya.

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *home visits* sangat di perlukan oleh guru BK dalam mendapatkan informasi yang akurat terhadap permasalahan peserta didik.

## Saran

Kepada guru BK haruslah di maksimalkan kegiatan bimbingan dan konseling terutama *home visit* terkait dengan permasalahan peserta didik yang memerlukan *home visit*. Kepada kepala sekolah, menyediakan fasilitas, biaya, sarana, dan prasarana kepada guru BK untuk melaksanakan home visit. Orangtua dapat bekerjasama denganguru BK dan sekolah untuk membantu mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan anak.

## Daftar Rujukan

- Abu Ahmadi. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan Pengembangan Diri*. Padang: UNP.
- Barr A. John (1954). *The Elementaryteacher dan Guidance*. Newyork: Holt rihenrt and winston.
- Dedi Supryadi. (2004). *Bimbingan Dan Konseling*. Fak Psikologi: UM Surakarta.
- Dewa Ketut Sukardi. (2000). *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur dan Surya. (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu.
- [http://www. Ikatan Konselor Indonesia](http://www.IkatanKonselorIndonesia.org). (2010). Home visit.org.
- [http://www. Permendikbud No. 111 Tahun 2014. Org](http://www.PermendikbudNo.111Tahun2014.Org).
- Prayitno dan Erman Amti. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (1987). *Orientasi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayitno. (1997). *LayananB imbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Prayitno. (1999). *Panduan Kegiatan Pengawasan BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2001). *Panduan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Prayitno. (2006). *Bimbingan dan Konseling*. Padang: BK UNP.
- Ridwan. (2004). *Belajar Mudah Peneliti Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfa beta.
- Rochman Natawidjaja. (2001). *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Depdikbud.
- Slameto. (2003). *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Thantawy. (1995). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. PT. Pamator Presisindo: Jakarta.
- Thohirin. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Di Madrasah*. Jakarta: PT Grasindo Persada.
- Tim Pengembangan Materi BK PPPG Keguruan Jakarta. (2010). *Konferensi Kasus, Home visit, dan Alih Tangan Kasus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Winkel. (1991). *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta:Grasindo.
- Yusuf Gunawan. (1992). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Gramedia.